

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERDASARKAN METODE PENDIDIKAN RASULULLAH SAW

Oleh:
H.M. Kamil Ramma Oensyar, M. Pd

Sebagaimana kita ketahui bahwa kehidupan Nabi Muhammad Saw tidak hanya sebagai Rasul saja, tetapi juga sebagai kepala negara, sebagai pedagang, sebagai kepala rumah tangga, sebagai panglima perang, dan juga sebagai guru. Hal ini tentu semakin mengokohkan kebenaran firman Allah yang menegaskan bahwa Rasulullah adalah panutan dan teladan segenap umat manusia yang beriman dalam segala sisi kehidupannya, tidak terkecuali sebagai pendidik. Beliau menyampaikan dakwah dengan penuh sikap bijaksana, dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah dan dengan berbagai macam metode yang mudah diterima oleh sahabat. Diantara metode yang beliau gunakan sebagai berikut:

1. Metode Tadarruj

Dalam dunia pendidikan, pengetahuan harus disampaikan melalui cara yang sesuai dengan kapasitas anak didik yang pada dasarnya tengah mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Rasulullah Saw telah memberikan contoh yang jelas tentang kesesuaian cara pemberian ilmu pengetahuan lewat perkataan para sahabat:¹

أمرنا أن نخاطب الناس على قدر عقولهم

Artinya: *kami disuruh berdialog dengan manusia menurut tingkat intelektualnya.*

Istilah sekarang yaitu sistem *gradasi* (setahap demi setahap). Zaman Rasulullah, *khamar* merupakan minuman yang lazim bagi bangsa Arab ketika itu. Setelah datangnya Islam dan mulai menyebar, Rasulullah mulai memberikan nasehat dengan beberapa tahapan, sebagaimana Allah menurunkan wahyu

¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-tarbiyah wa Asalibiha fi al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*, Dar al-fikr, Libanon, 1403 H, h. 153.

kepadanya: dalam surah an-Nahl ayat 67, al-Baqarah: 219, an-Nisa: 43, sampai *khamar* itu dilarang. Sebagaimana surah al-Maidah: 90.

Dalam hal ini Rasulullah Saw ketika mengajar, mendidik dan berdakwah mengikuti metode yang telah digariskan Allah, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125:

بِإِيَّاهِ عَنِ ضَلَالٍ مِمَّنْ أَعْلَمُ هُورَيْكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتُمْ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْع

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَد

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Metode ini sangat efektif dalam memberikan pemahaman kepada anak didik. Karena guru menyajikannya secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit. Implementasi metode ini dalam pengajaran bahasa Arab dapat digunakan dalam materi qawaid. Adapun langkah-langkah penyajiannya ialah:²

1. Guru menyiapkan contoh-contoh sebanyak mungkin mengenai qawaid.
2. Guru menulis contoh-contoh itu di papan tulis dan mengarahkan perhatian murid ke papan tulis
3. Guru memberikan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya dan mengakhirinya dengan penerapan dalam susunan kalimat, serta memperdalam contoh-contoh serupa.
4. Guru menarik kesimpulan dalam bentuk kaidah dan hendaklah mengambil kesimpulan itu dengan perantaraan murid itu sendiri.
5. Guru menulis kaidah yang telah disimpulkan itu di atas papan tulis.
6. Guru menyuruh kepada murid untuk membuat beberapa contoh dalam bentuk kalimat susunan mereka sendiri sebagai *tatbhiq* kaidah yang telah disimpulkan.

² Abubakar Muhammad, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, h. 84-85.

7. Guru memberikan contoh kalimat, kemudian menyuruh murid mengeluarkan dari kalimat tersebut sesuatu yang berkaitan dengan kaidah itu.

Misal pengajaran bahasa Arab menggunakan metode Tadarruj:³

الأمثلة :
 - يذهب الطالب إلى المدرسة
 - يقرأ تلميذ القرآن

علامته	الاسم	الجملة
دخول (ال) عليه	الطالب	يذهب الطالب إلى المدرسة
الجر	المدرسة	يذهب الطالب إلى المدرسة
التنوين	تلميذ	يقرأ تلميذ القرآن

البحث :

- أنّ الكلمة (الطالب) في (يذهب الطالب إلى المدرسة) قد دخلت عليها (ال) و (ال) لا تدخل إلا الأسماء.
- أنّ الكلمة (المدرسة) في (يذهب الطالب إلى المدرسة) اسم مجرور، ولا يجر من الكلمات إلا الأسماء.
- أنّ الكلمة (علي) في (يقرأ علي القرآن) اسم منون و لا يُنَوَّن من الكلمات إلا الأسماء.

القاعدة: للاسم علامات يُعرف بها، وهي

١- دخول (ال) عليه، مثل الطالب

٢- الجر، مثل إلى المدرسة

٣- التنوين، مثل تلميذ

Ibnu Khaldun mengatakan seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa ”mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi

³Abdullah bin Hamid, dkk, *silsilat at-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah: an-Nahwu, al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Sa'udiyah*, Arab Saudi, tanpa tahun, h. 26-27.

sedikit”⁴. Dengan demikian metode ini merupakan acuan utama dalam mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik.

2. Keteladanan

Petunjuk praktis adalah praktek atau contoh seorang pendidik dalam melaksanakan aktivitas tertentu kemudian memerintahkan kepada peserta didiknya agar diikuti dan dilaksanakan. Rasulullah Saw telah menggunakan teknik ini dalam berbagai kesempatan. Ketika Rasulullah Saw ingin mengajarkan shalat kepada kaum muslim, beliau naik ketempat yang tinggi sehingga bisa dilihat oleh semua orang, lalu melaksanakan shalat didepan mereka, dimana mereka bisa menyaksikannya langsung. Beliau bersabda:⁵

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: *Dan shalatlah kalian, sebagaimana kalian melihat aku sedang shalat*

Bahkan boleh dikatakan seluruh kehidupan Rasulullah Saw adalah contoh praktis manusia yang sukses di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو أَنَّ كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَدَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurinya termasuk diantaranya para pendidik.

Dari firman Allah dan hadits Nabi tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberi teori

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997, h. 177.

⁵ Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari*, Juz 20, h. 118, No 6008.

kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan. Maksud keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa dasar katanya teladan yaitu: (perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh.⁶ Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Adapun implementasinya dalam pengajaran bahasa Arab yaitu dengan penyajian sebagai berikut:

1. Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu, memperagakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan paham maknanya.
2. Berikutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya *ما هذا ؟ ما ذلك ؟* dan sebagainya, sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran yang berkaitan dengan kata-kata yang disajikan.
3. Apabila murid bertanya tentang makna kata, maka guru bahasa Arab berusaha menjelaskannya dengan berbagai macam cara, Misalnya ketika guru ditanya apa artinya الجيب maka sebagai guru yang bijak menjelaskan seperti ini *وضعالمدرّس النقود في جيب ثوبه* sambil mendemonstrasikan. Atau dengan menyebutkan lawan makna, misalnya ketika ditanya *طويل* maka guru mengatakan *طويل ضدّقصير*. sebagaimana dikatakan Rina Sari bahwa bagian terpenting dari pengajaran tata bahasa adalah pemberian contoh-contoh.⁷

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, Edisi ke-3, h. 1025.

⁷ Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*, UIN Press, Malang, 2007, h. 17.

الدور الثاني⁸

كِرَاسَة	مِسطرة	سِبْوَرة
تلك سِبْوَرة		هذه سِبْوَرة
تلك مِسطرة		هذه مِسطرة
تلك كِرَاسَة		هذه كِرَاسَة
نعم، هذه سِبْوَرة		أهذه سِبْوَرة؟
نعم، هذه مِسطرة		أهذه مِسطرة؟
نعم، هذه كِرَاسَة		أهذه كِرَاسَة؟

Manfaat metode ini ialah akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, memberi pengalaman praktis yang dapat memberikan pengaruh dalam diri peserta didik disamping itu juga mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan akhir, karena peserta didik mengamati langsung.⁹

3. Dialog

Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya dan mengatakan: Apakah kalian tahu siapakah orang yang *muflis* (bangkrut) itu ? mereka menjawab: *muflis* adalah siapa saja diantara kami yang tidak mempunyai dirham dan barang perniagaan, beliau kemudian menjelaskan: bahwa sesungguhnya umatku yang *muflis* adalah siapa saja yang datang hari kiamat dengan pahala shalat dan zakat, namun dia juga datang dengan dosa mengumpat, menuduh zina, memakan harta, menumpahkan darah dan memukul, sehingga diberikan kebaikannya kepada yang dianiaya, jika kebaikannya habis sebelum lunas apa yang harus dibayarnya maka

⁸Imam Zarkasyi dan Imam Syubani, *Durus al-Lughah al-Arabiyah jilid 1*, Trimurti, Gontor, 1990, h. 9.

⁹Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, h. 95.

akan di bayar dengan kesalahan mereka, sehingga akan dilemparkan kepadanya dan akhirnya dia akan dilemparkan ke dalam neraka¹⁰.

Dengan dialog tersebut, Rasulullah Saw bisa mengetahui kesalahpahaman mereka, meluruskannya sehingga sahabat mempunyai pemahaman yang mendalam dan benar serta menarik perhatian sahabat sehingga memunculkan hasrat untuk segera mengetahui apa yang hendak disampaikan kepadanya.

Dengan demikian dialog merupakan salah satu teknik yang bermanfaat bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Menyampaikan nilai tersebut melalui dialog memang sangat bermanfaat dibanding dengan menyampaikan secara langsung. Sebab dialog tersebut adakalanya dapat menyingkap kesalahan peserta didiknya, sehingga kesalahannya bisa dikoreksi oleh pendidik. Dalam hal ini ayat-ayat Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti apakah tidak kau pikirkan? apakah tidak kau perhatikan?, apakah tidak kau lihat dan sebagainya. Formula kalimat seperti itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci untuk memperluas ilmu pengetahuan.¹¹

Pengertian metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.¹² Atau dalam bahasa Arab disebut *Muhaddasah* yaitu menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan.¹³ Implementasinya dalam pengajaran bahasa Arab ialah dengan langkah penyajian sebagai berikut:

1. Penyajian dialog dengan cara guru membacanya berulang kali, dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.

¹⁰ Maktabah Syamilah, *Shahih Muslim*, Juz 16, h. 462, No. 6744.

¹¹ Rina Sari, *Op. Cit*, h.10.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 107.

¹³ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Raja Grafindo, Jakarta, 1995, h. 191.

2. Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat sambil menghafal kalimat-kalimat tersebut.
3. Apabila terjadi kesalahan dalam pengucapan, maka guru segera memperbaikinya.
4. Guru bertanya dan murid menjawab
5. Murid bertanya dan guru menjawab.
6. Pelajar mendramatisasi dialog yang sudah dilatih dan dihafal di kelas secara bergantian.

Manfaat metode ini diantaranya situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan berbicara, melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur, menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan al-Qur'an, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.¹⁴ Dengan demikian bila metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) akan merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

4. Menggunakan Skema

Kadangkala seorang pendidik menggunakan skema untuk menjelaskan ide yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Rasulullah Saw juga melakukan tindakan seperti ini, jika beliau memandang hal itu perlu.

Pada suatu hari Nabi Saw berbicara tentang banyaknya cita-cita manusia. Cita-cita dan keinginannya laksana gunung menjulang, namun kematian yang tidak diketahui meliputinya. Manusia tidak merasa, kecuali ketika kematian itu benar-benar tiba dan lalu menggagalkan rencana dan cita-citanya.¹⁵

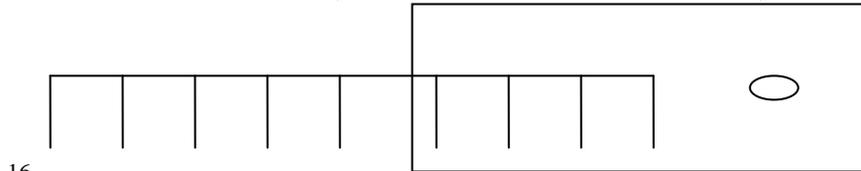
Untuk mendekati kenyataan itu, beliau memakai gambar diatas tanah agar dilihat orang banyak, sebagaimana riwayat Bukhari dari Abdullah bin

¹⁴ *Ibid*, h. 192.

¹⁵ M. Alawial-Maliki, *Ushulu at-Tarbiyaha An-Nabawiyah*, Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, Kairo, 1404 H, h. 61.

Mas'ud sesungguhnya Nabi Saw menggambar segi empat dan satu garis lurus ditengah segi empat itu sampai keluar. Lalu menggambar garis kecil-kecil di sebelah garis tengah sampai. Kemudian sambil menunjuk gambar itu bersabda: “ini manusia dan inilah ajal yang mengelilinginya. Garis lurus keluar ini cita-cita dan harapannya. Sedang garis kecil-kecil ini problematika hidup (tantangan) yang dihadapi. Kalau ia lepas dari yang satu, akan dihadang oleh yang lain, dan seterusnya.”Berikut redaksi haditsnya:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا بِحَبِيبٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُنَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَطًّا مُرَبَّعًا ، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ ، وَخَطَّ خَطًّا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ ، مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ « هَذَا الْإِنْسَانُ ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ ، وَهَذِهِ الْخَطُّ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا ، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا



16«

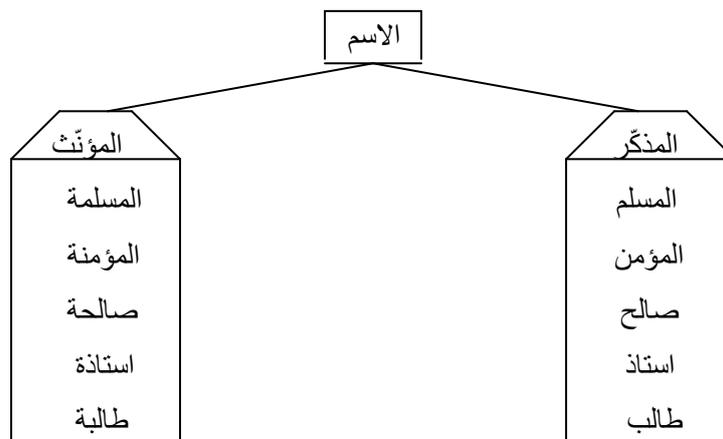
Keterangan gambar:

- : manusia
- : ajal yang meliputinya
- : cita-cita dan harapan
- || : tantangan dan problematika hidup

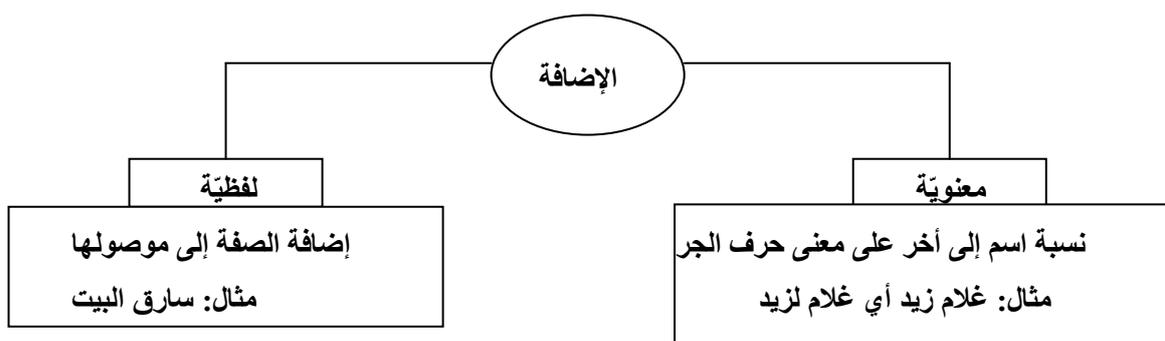
Implementasinya dalam pengajaran bahasa Arab yaitu pada materi kaidah dengan menggunakan skema agar memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Contoh:¹⁷

¹⁶Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari*, Juz 21, h. 270, No 6417.

¹⁷Akhmad Munawari, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, Nurma Media Idea, Yogyakarta, 2006, h. 1.



Contoh lain dari *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*:¹⁸



Penggunaan skema ini untuk mengungkapkan makna yang terselubung dan membuka tirai dari rumus-rumus yang tersembunyi. Agar nampak dalam bentuk yang bisa disaksikan peserta didik sehingga membantu akal untuk memahami suatu sub tema.

5 Metode Pengulangan

Pada suatu hari Nabi dalam mesjid, tiba-tiba masuk seorang laki-laki, lalu shalat, kemudian ia datang menghadap Nabi, seraya memberi salam. Setelah itu Nabi menjawab salamnya, lalu berkata: kembalilah dan shalatlah sekali lagi, karena engkau belum melaksanakan shalat.

¹⁸ Antonie Dahdah, *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*, Maktabah Libanon, Beirut, 1981, h. 211.

Kemudian laki-laki itu shalat kembali. Setelah selesai, ia datang menghadap Nabi, seraya memberi salam. Nabi berkata: kembalilah dan shalatlah sekali lagi, karena engkau belum melaksanakan shalat (hal itu terjadi sampai tiga kali).

Kemudian berkatalah laki-laki itu: demi Allah, saya tiada pandai mengerjakan shalat selain dari pada itu, sebab itu ajarkanlah kepadaku. Berkata Nabi Saw: apabila engkau berdiri hendak mengerjakan shalat, hendaklah bertakbir, kemudian bacalah apa yang mudah bagi kamu diantara al-Qur'an, sesudah itu ruku' lah sehingga *thuma'ninah* (berhenti sejenak/tenang) dalam ruku' itu, kemudian bangkitlah, sehingga tegak lurus, kemudian sujudlah sehingga tenang dalam sujud itu, kemudian bangkitlah sehingga tenang dalam duduk, kemudian sujudlah kembali dan seterusnya. Berikut redaksi haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّ وَقَالَ « اِرْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » ثَلَاثًا . فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي . فَقَالَ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا »¹⁹

Dengan keterangan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa Nabi Saw menggunakan metode pengulangan dalam mengajarkan sahabat. Karena mengulang sesuatu, baik secara lisan maupun gerakan akan memberikan pengaruh dalam jiwa yang paling dalam sehingga memberikan pemahaman yang mendalam.

Bentuk pengulangan tersebut diantaranya juga terlihat antara lain, takbir *Allahuakbar* yang diulang-ulang berkali-kali dalam adzan, shalat lima kali dalam sehari, puasa setiap bulan Ramadhan dan lain sebagainya.

¹⁹Abdullah bin Hamid, dkk, *silsilat at-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah: al-Hadits*, al-Mamlakah al-Arabiyah as-Sa'udiyah, Arab Saudi, tanpa tahun, h. 46. (Lihat MaktabahSyamilah, *Shahih Bukhari*, Juz 3, h. 276, No. 757.)

Langkah-langkah penyajian metode ini bervariasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru menyebutkan *هذا كتاب* atau *هذه ستورة* sambil menunjukkan bendanya sedangkan murid menyimak.
2. Guru menyebutkan, murid mengikuti.
3. Guru menyebutkan *ما هذا ؟* atau *ما هذه ؟* murid mengikuti.
4. Guru bertanya sedangkan murid menjawab.
5. Murid dibagi menjadi dua kelompok besar, kelompok pertama bertanya dan kelompok kedua menjawab, beegitu sebaliknya.

Bisa juga dengan pengulangan sederhana, misalnya

1. Guru (stimulus) : *ركب محمود درّجة*
Murid (respon) : *ركب محمود درّجة*
2. Stimulus : *سيّارة*
Respon : *ركب محمود سيّارة*
3. Stimulus : *قطارا*
Respon : *ركب محمود قطارا*

Pada dasarnya latihan ini bertujuan menanamkan kebiasaan dengan memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang benar. Bahasa itu adalah kebiasaan suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali, oleh karena itu pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau *repetisi*.²⁰

6. Pembiasaan

Rasulullah Saw mengajarkan sahabatnya dengan bersabda: Sesungguhnya perumpaan berteman dengan orang saleh dan berteman dengan orang jahat adalah seperti penjual minyak kesturi dan tukang pandai besi. Penjual minyak kesturi adakalanya mengolesi/menetesi kamu, adakalanya kamu membeli darinya dan adakalanya kamu mendapati bau wanginya. Sedangkan pandai besi adakalanya akan membakar bajumu dan adakalanya kamu mendapat bau yang tidak sedap. Berikut redaksi haditsnya:

²⁰Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2005,h. 47

أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنِ أَبِيهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشَرَّيْتَهُ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً »²¹

Rasulullah Saw telah mengingatkan masalah tersebut dalam kisah seorang laki-laki yang hidup ditengah-tengah lingkungan yang rusak, maka lingkungan tersebut akan menyeretnya dalam kerusakan dan kejahatan. Ketika orang tersebut ingin bertaubat, maka dinasehatkan agar dia meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya serta mengganti teman pergaulannya dengan teman yang baik dan saleh.²²

Dengan keterangan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa Nabi Saw mengingatkan betapa pentingnya persahabatan dan lingkungan dimana ia tinggal, Karena tempat tinggal seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkahlakunya. Sebab seseorang akan terpengaruh dengan orang yang ada disekitarnya.

Pembiasaan adalah sebuah metode pengajaran di dalam Islam. Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Metode pembiasaan ini sangat erat kaitannya dengan aliran *behaviorisme* dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran ini, hasil pendidikan tidak banyak berpengaruh dari keturunan, tetapi hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima anak dari dunia sekitarnya. Sebagaimana Umar dan Sartono mengatakan dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan* bahwa: “Pergaulan anak mempunyai pengaruh di dalam belajarnya”.²³

Adapun lingkungan yang sebenarnya bagi pembelajar bahasa Arab adalah negeri Arab itu sendiri. Pembelajar bahasa Arab di Indonesia tidak akan menemukan lingkungan seperti itu meskipun tinggal di “kampung Arab”. Oleh

²¹ Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari*, Juz 8, h. 16, No. 2101.

²² Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, h. 94.

²³ Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, h. 181.

karenanya perlu adanya lingkungan bahasa Arab dimana seseorang dapat langsung berkomunikasi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Penciptaan lingkungan ini adalah yang paling kuat dampaknya pada pemerolehan bahasa Arab. Sebagaimana Umar dan Sartono mengatakan dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan* bahwa: “Pergaulan anak mempunyai pengaruh di dalam belajarnya”.²⁴

Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya seperti diungkapkan oleh Fuad Effendy:²⁵

1. Guru bahasa Arab “rajin” menggunakan bahasa Arab dalam berbicara dengan siswanya, tentunya mengenai hal-hal yang sederhana.
2. Dibudayakan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan madrasah. Misalnya، أهلا وسهلا، شكرا، عفوا، كيف حالك، مبروك، وغير ذلك.
3. Ditetapkan adanya hari bahasa Arab.
4. Menerapkan lorong bahasa Arab, artinya semua siswa yang lewat lorong tersebut jika berbicara harus menggunakan bahasa Arab.
5. Menyelenggarakan pekan Arabi misalnya lomba pidato, lomba cerdas cermat, lomba mengarang, penampilan lagu-lagu, baca puisi, drama, dan lain sebagainya yang semuanya menggunakan bahasa Arab.

²⁴Umar dan Sartono, *Ibid*,h. 181.

²⁵ Fuad Effendy, *Ibid*, h. 169.

SIMPULAN

Berdasarkan keterangan dan uraian di atas kiranya jelas bahwa dalam mendidik, membina, mengajar dan berdakwah Nabi Saw mempergunakan metode yang berbeda-beda. Rasulullah Saw sangat berusaha untuk memahamkan para muridnya dengan perkataan beliau, menjelaskan maksudnya, melibatkan para murid dalam pelajarannya dengan menggunakan *istifham* (bertanya), menjelaskan ucapan-ucapannya dengan cara perlahan, mengulang-ulang, membuat perumpamaan, menggunakan skema, juga mengajarkan lewat praktik/ccontoh dan lain sebagainya.

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan. Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Beliau terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanya pandai bicara tidak pandai mengamalkan. Metode inilah yang ternyata menjadi pemikat bagi umat menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara umum dan pengajaran bahasa Arab secara khusus. dengan memberi contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental. Dengan demikian pendidik tidak cukup memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Persoalan yang timbul kemudian masihkah relevan metode-metode yang dipraktekkan Rasulullah sekitar 1400 tahun yang lalu untuk zaman sekarang yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk

menjawabnya pertanyaan itu, penulis meminjam istilah Muhammad Haekal yang mengatakan bahwa antara dakwah Muhammad dengan metode ilmiah modern mempunyai persamaan yang besar.²⁶ Dengan demikian metode pendidikan Rasulullah Saw masih relevan dengan zaman sekarang ini, hal ini terbukti dalam implementasi dalam pengajaran bahasa Arab.

Adapun metode pendidikan di masa Rasulullah saw yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran bahasa Arab yaitu dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: (1) Metode yang bisa diimplementasikan dalam materi *qira'ah* yaitu metode cerita dan metode pengulangan, metode tanya jawab. (2) Metode yang bisa diimplementasikan dalam materi *muhaddasah* yaitu metode keteladanan, metode tanya jawab, metode pembiasaan, dan metode pengulangan. (3) Metode yang bisa diimplementasikan dalam materi *qawaid* yaitu metode tadarruj dan metode skema. (4) Metode yang bisa diimplementasikan dalam materi *imla* yaitu berbicara atau menyampaikan materi dengan fasih dan Jelas.

²⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2006, h. 104.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Akhmad Munawari, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, Nurma Media Idea, Yogyakarta, 2006.
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2005.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-tarbiyah wa Asalibiha fi al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*, Dar al-fikr, Libanon, 1403 H.
- Abdullah Fadzar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1991.
- Abubakar Muhammad, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Abdullah bin Hamid, dkk, *silsilat at-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah: an-Nahwu*, al-Mamlakah al-Arabiyah as-Sa'udiyah, Arab Saudi, tanpa tahun.
- , *silsilat at-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah: as-shorof*, al-Mamlakah al-Arabiyah as-Sa'udiyah, Arab Saudi, tanpa tahun.
- , *silsilat at-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah: al-Hadits*, al-Mamlakah al-Arabiyah as-Sa'udiyah, Arab Saudi, tanpa tahun.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997.
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Logos, Jakarta, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, Edisi ke-3.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2006.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidayakarya Agung, Jakarta, 1992.
- M. Alawi al-Maliki, *Ushulu at-Tarbiyaha An-Nabawiyah*, Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, Kairo, 1404 H.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1999.

Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari*.

Maktabah Syamilah, *Sunan at-Tirmidzi*

Maktabah Syamilah, *Shahih Muslim*.

M. Arifin, , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, Cet ke- 5.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2006.

Nana Sudjana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Mahardika, Jakarta, 1989.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1997.

Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.

Imam Zarkasyi dan Imam Syubani, *Durus al-Lughah al-Arabiyah jilid 1*, Trimurti, Gontor, 1990.

Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*, UIN Press, Malang, 2007.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Raja Grafindo, Jakarta, 1995.

Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2001.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.